

# Pendampingan Penerapan CHSE (Cleanliness, Healthy, Safet, Environment) Bagi Pengelola Tempat Wisata Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya

<sup>1\*)</sup> Srie Rosmilawati, <sup>2)</sup> Mita Sari, <sup>3)</sup> Fitriani <sup>4)</sup> Annisa Rizki Ananda

<sup>1\*,4)</sup> Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia  
<sup>2,3)</sup> Ilmu Administrasi Negara, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[srie.rosmilawati@umpr.ac.id](mailto:srie.rosmilawati@umpr.ac.id), <sup>2</sup>[mitasyaja@gmail.com](mailto:mitasyaja@gmail.com), <sup>3</sup>[fitrianimap86@gmail.com](mailto:fitrianimap86@gmail.com) <sup>4</sup>[Annisarizkianandas@gmail.com](mailto:Annisarizkianandas@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Program CHSE Pandemi Covid-19 Sosialisasi	<i>Selama Pandemi Covid 19 menyebabkan penurunan kedatangan wisatawan yang signifikan di seluruh belahan dunia. Penurunan tersebut berdampak terlihat adanya penutupan tempat wisata selama pandemi. Pendampingan penerapan CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment) mempunyai peranan yang penting dalam menyongsong era new normal pariwisata, terutama terkait pelaksanaan protokol kesehatan di objek wisata. Oleh sebab itu, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap pariwisata yang ada di Kalimantan Tengah serta bertujuan untuk diterapkannya protokol kesehatan tersebut. Wisatawan diharapkan akan merasa aman dan nyaman saat mengunjungi salah satu objek wisata. Lebih lanjut tim pengabdian masyarakat mengadakan sosialisasi dan pendampingan penerapan CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment) bagi pengelola objek wisata dan masyarakat yang ada di Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan adanya kegiatan ini sebagai bentuk menambahkan wawasan dan ilmu baru kepada masyarakat dan pengelola wisata, sehingga semua tahapan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang Pendampingan penerapan CHSE dapat dipahami dengan baik.</i>
<b>Keywords:</b> CHSE Program Covid-19 Pandemic Socialization	<b>ABSTRACT</b> <i>During the Covid-19 Pandemic, it caused a significant decline in tourist arrivals in all parts of the world. This decline has an impact on the closure of tourist attractions during the pandemic. Assistance in the application of CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment) has an important role in welcoming the new normal era of tourism, especially related to the implementation of health protocols at tourist attractions. Therefore, this community service activity is a form of concern for tourism in Central Kalimantan and aims to implement the health protocol. Tourists are expected to feel safe and comfortable when visiting a tourist attraction. Furthermore, the community service team held socialization and assistance on the application of CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment) for tourism object managers and the community in Bukit Batu District, Palangka Raya City, Central Kalimantan Province. With this activity as a form of adding new insights and knowledge to the community and tourism managers, so that all stages of socialization and education activities regarding Assistance in the application of CHSE can be well understood.</i>
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.
	

## I. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menghantam industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Berdasarkan data dari buku trend pariwisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Baparekraf) mengatakan bahwa terhitung sejak bulan Maret 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, dan puncaknya

953

terjadi April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu. Berbagai upaya dilakukan untuk menyelamatkan pariwisata Indonesia. Ada tiga fase “penyelamatan” yang dilakukan oleh Kemenparekraf/Baparekraf, yaitu Tanggap Darurat, Pemulihan, dan Normalisasi (Anggarini, 2021; Fathurrahim, 2020).

Fase Tanggap Darurat fokuskan pada kesehatan, seperti menginisiasi program perlindungan sosial, mendorong kreativitas dan produktivitas saat WFH, melakukan koordinasi krisis pariwisata dengan daerah pariwisata, serta melakukan persiapan pemulihan (Agus Purwanto, 2012; Subarsono, 2012). Selanjutnya adalah fase Pemulihan, di mana dilakukan pembukaan secara bertahap tempat wisata di Indonesia. Persiapannya sangat matang, mulai dari penerapan protokol CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability) di tempat wisata. Program CHSE dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kemenparekraf tersebut sejak Agustus 2020 telah diluncurkan dan dikampanyekan. Dan juga mendukung optimalisasi kegiatan MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) di Indonesia. Terakhir adalah fase Normalisasi, yaitu persiapan destinasi dengan protokol CHSE. CHSE merupakan kebijakan dari Kemenparekraf yang dikeluarkan agar para wisata merasa aman dan nyaman dalam berwisata (Saridi et al., 2021).

Selama Pandemi Covid 19 menyebabkan penurunan kedatangan wisatawan yang signifikan di seluruh belahan dunia. Dan hal tersebut juga berdampak pada Objek Wisata Kecamatan Bukit Batu yang merupakan salah satu tempat wisata di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut berdampak dengan adanya penutupan tempat wisata selama pandemi. Pendampingan penerapan CHSE mempunyai peranan yang penting dalam menyongsong era new normal pariwisata (Deddy, 2016; Pambudi et al., 2020), terutama terkait pelaksanaan protokol kesehatan di tempat Wisata Kecamatan Bukit Batu.

Oleh sebab itu, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap pariwisata yang ada di Kalimantan Tengah serta bertujuan untuk diterapkannya protokol tersebut, wisatawan akan merasa aman dan nyaman saat mengunjungi Objek yang ada di Kota Palangka Raya, khususnya di Kecamatan Bukit Batu.

Berkaitan dengan rasa aman dan nyaman masyarakat untuk mengunjungi tempat wisata, hal tersebut juga berhubungan dengan Kemenparekraf. Kemenparekraf mengajak para pelaku usaha sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf) untuk mulai mendaftarkan Program Sertifikasi CHSE atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.

## II. MASALAH

Kemenparekraf melalui situs resminya mengajak para pelaku usaha parekraf untuk bersama-sama memulihkan ekonomi nasional pasca-Covid-19 dengan mendaftarkan Sertifikasi CHSE. Ditambahkan pula harapan Pemerintah pada sektor parekraf mampu menjadi pendorong perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan. Melalui standarisasi CHSE tersebut, pelaku industri pariwisata harus meningkatkan protokol kesehatan dan kebersihan di lokasi usahanya, demi memenuhi tuntutan konsumen usai pandemi berakhir (Nadra et al., 2022; Paramita & Putra, 2020).

Pelaku industri pariwisata di Kota Palangka Raya belum sepenuhnya mendaftarkan objek wisatanya pada program CHSE tersebut. Berdasarkan hasil pantauan dari website <https://chse.kemenparekraf.go.id/> tercatat bahwa kota Palangka Raya yang Usaha Pariwisata yang sudah terdaftar memiliki Sertifikasi CHSE ada 10 usaha pariwisata. Usaha pariwisata tersebut yakni, Hotel Bahalap Palangka Raya, Hotel Luwansa Palangka Raya, Aquarius Boutique Hotel Palangka Raya, Felicita Pizzeria Patisserie & Tea, Fovere Hotel Palangka Raya, Pizza Mastaufik, Swiss-Belhotel Danum Palangka Raya, Amaris Hotel Palangka Raya, Must Yoan Farm dan Hotel Neo Palma Palangka Raya.

Berdasarkan daftar usaha pariwisata yang telah disebutkan di atas terlihat bahwa objek wisata di Palangka Raya belum terdaftar memiliki sertifikasi CHSE. Oleh karena itu TIM Pengabdian Masyarakat bertujuan untuk mensosialisasikan dan melakukan pendampingan terkait program CHSE. Tujuan lainnya dalam kegiatan ini yakni memberikan pemahaman alur, proses dan tata cara untuk dapat memperoleh sertifikasi CHSE bagi tempat wisata yang ada di kota Palangka Raya, khususnya yakni target dan sasaran pengabdian masyarakat ini yakni objek wisata yang ada di kecamatan Bukit Batu.



Gambar 1. Surung Danum yang merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kecamatan Bukit Batu

Diharapkan dari kegiatan ini pengelola objek wisata kecamatan bukit batu dapat mengetahui apa itu program CHSE, mendapatkan pengetahuan baru terkait protokol program tersebut dan dapat mendaftar objek wisatanya untuk mendapatkan sertifikasi CHSE.

### III. METODE

Adapun beberapa unsur yang terlibat dalam kegiatan “Pendampingan Penerapan CHSE Bagi Pengelola Tempat Wisata Kecamatan Bukit Batu ” diantaranya :

Narasumber dalam kegiatan ini adalah Perwakilan dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kota Palangka Raya yakni Alex Chandra, M.AP, Asosiasi Bawi Dayak Budaya dan Pariwisata Kota Palangka Raya yakni, Dr. Misrita, M.Hum dan TIM PKM (Srie Rosmilawati, M.I.Kom, Annisa Rizki Ananda, M.I.Kom, Mita Sari, S.Sos., M.A.P dan Fitriani, M.A.P).

Sasaran khalayak dalam pengabdian masyarakat yakni Masyarakat dan Pengelola Wisata Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya berjumlah 35 orang yang terdiri dari lurah, staff Kecamatan Bukit Batu, perwakilan dari masing-masing pengelola wisata dan masyarakat yang ada di Kecamatan Bukit Batu kota Palangka Raya.

Materi kegiatan yang disampaikan adalah seputar Pendampingan Penerapan CHSE (Cleanliness, Healthy, Safety, Environment). Lebih lanjut dijelaskan terkait materi yang disampaikan yakni mengenai potensi wisata, kawasan strategis di Kota Palangka Raya, Kebijakan Pemerintah Indonesia menghadapi Pandemi, Langkah “Menyelamatkan” Pariwisata Indonesia serta pentingnya Penerapan CHSE.

Tujuan CHSE, Tindakan Percepatan Penerapan Protokol Berbasis CHSE, Usaha Pariwisata melakukan Sertifikasi CHSE, siapa yang melakukan sertifikasi CHSE, Tahapan melakukan sertifikasi CHSE, serta cara pendaftaran sertifikasi CHSE.

Narasumber lainnya pada kegiatan juga menjelaskan mengenai memberikan pemahaman terkait CHSE, pentingnya CHSE, model dan proses verifikasi CHSE. Kemudian, materi yang dibahas berkaitan dengan meningkatkan edukasi pengetahuan dan kesadaran pengelola wisata atau penanggungjawab dan para wisatawan tentang pentingnya kebersihan, kesehatan, keselamatan dan termasuk juga kelestarian lingkungan jika dikaitkan dengan kelebihan potensi tumbuhan lokal yang dimiliki Kalteng, serta memberikan pemahaman tentang manajemen atau tata kelola pariwisata dan tata cara pendaftaran serta syarat ketentuan sertifikasi CHSE yang menggunakan pedoman melalui link (Kadji, 2015).

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam program Pengabdian Masyarakat ini meliputi yakni pertama persiapan dan koordinasi. Persiapan tim pengabdian masyarakat yakni, survey tempat yang belum terdaftar dalam sertifikasi CHSE. Dilanjutkan menentukan lokasi untuk diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah lokasi sudah ditentukan langkah selanjutnya menghubungi Camat Bukit Batu untuk survey dan berkoordinasi terkait jumlah objek wisata yang berpotensi dan disarankan untuk memiliki sertifikasi CHSE. Koordinasi yang sudah terlaksana dengan pihak kecamatan, koordinasi lainnya dilanjutkan dengan pihak dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kota Palangka Raya sebagai mitra dalam kegiatan ini.

Pihak kecamatan bukit batu dan Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kota Palangka Raya dalam kegiatan ini menjadi mitra yang mendukung sosialisasi ini menjadi lebih tepat sasaran. Langkah selanjutnya setelah koordinasi yakni mengirimkan surat resmi dari Universitas Muhammadiyah kepada

masing-masing mitra sebagai dukungan dari kegiatan ini. Setelah berkoordinasi dengan mitra, tim mengadakan rapat dan menyesuaikan tanggal pelaksanaan kegiatan ini dengan masing-masing mitra.

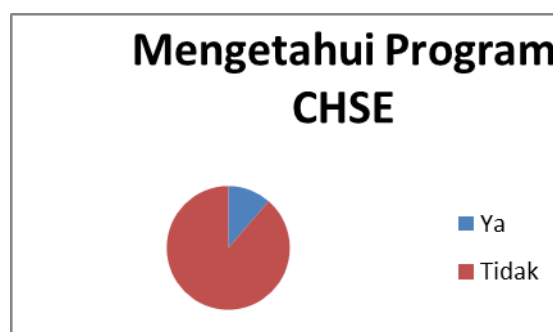
Setelah perencanaan dan koordinasi, kegiatan tentang Pendampingan Penerapan CHSE Bagi Pengelola Tempat Wisata di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya dilaksanakan Sabtu, 13 Agustus 2022 bertempat di aula kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan dan dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan Camat Bukit Batu. Adapun tahapan-tahapan PKM sebagai berikut yakni, kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan pre- test untuk mengetahui tingkat pengetahuan program CHSE pengelola wisata dan masyarakat. Peserta pelatihan sebanyak 35 orang yakni terdiri dari lurah, staff kecamatan, pengelola tempat wisata yang ada di bukit batu dan masyarakat sekitar yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini.

Acara dilanjutkan dengan pemaparan materi - materi program CHSE selama 30 menit/narasumber. Tanya jawab interaktif dilaksanakan setelah pemaparan materi. Setelah pemaparan materi selesai diadakan Post-test mengenai topik CHSE. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan CHSE peserta kegiatan. Selain itu kepada mitra juga diserahkan bantuan alat pelindung diri seperti masker, sabun dan hand sanitizer dan wastafel portabel, serta akan ada penempelan stiker tentang CHSE dengan design yang dapat digunakan oleh pengelola wisata untuk mendukung program CHSE tersebut.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sebelum adanya pendampingan dan sosialisasi penerapan CHSE, peserta diarahkan untuk mengisi pre test terlebih dahulu. Hal tersebut bertujuan guna tim mengetahui pengetahuan awal peserta sebelum kegiatan (Sugiyono, 2017).

Pre test bertujuan juga sebagai patokan keberhasilan dari kegiatan ini, salah satu indikatornya yakni apakah dari peserta sudah ada yang mengetahui atau tidak terkait program CHSE. Dari hasil pre test pendampingan penerapan CHSE yang berjumlah 35 orang 4 orang sudah mengetahui program CHSE dan peserta lainnya tidak mengetahui terkait program CHSE.



Gambar 2. Grafik Peserta yang Mengetahui Program CHSE

Kategori kedua dalam pre test yakni alasan peserta jika tidak mengetahui terkait program CHSE tersebut. Dari hasil pre test terdapat tiga jawaban yang sebagian besar mewakili dari peserta. Alasan pertama peserta kegiatan tidak pernah mendapatkan sosialisasi informasi terkait dari pemerintah. Kedua, selain tidak pernah mendapatkan sosialisasi, peserta bahkan ada yang tidak pernah mendengar program tersebut. Ketiga, alasan lainnya mengapa peserta kegiatan ini tidak mengetahui program tersebut dikarenakan belum adanya pendampingan dari dinas pariwisata.

Kategori selanjutnya dalam pre test ditanyakan mengenai apakah pengelola tempat wisata sudah siap dengan program CHSE yang ada? Mayoritas peserta menjawab sudah siap jika ada program tersebut. Kategori terakhir berkaitan dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Beberapa peserta ada yang mengisi pre test dengan jawaban sudah adanya fasilitas dari pemerintah berupa bangunan dan jalan setapak, sapu lidi, bak sampah, sisik tanah. Namun, tidak sedikit yang menuliskan dalam pre test bahwa belum adanya fasilitas yang diberikan kepada tempat wisata tersebut.

Dari hasil pre test dijelaskan bahwa masyarakat belum sepenuhnya mengetahui program tersebut. Disisi lain CHSE memiliki tujuan sebagai berikut yakni, tujuan CHSE dari penerapan protokol CHSE yakni

pertama, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di dunia, khususnya Indonesia tentang kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap Covid-19 (Sutrisno, 2021). Kedua, mempersiapkan dunia pariwisata memberikan jaminan atas kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan yang tinggi akan produk dan pelayanan kepada wisatawan (Agustino, 2016). Ketiga, mengembalikan daya tarik wisatawan terhadap suatu destinasi wisata yang menerapkan protokol CHSE ini. Daya tarik wisata ialah keunikan, keindahan dan nilai dalam bentuk keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia dimana hal tersebut menjadi tujuan dari wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata. Keempat, sebagai panduan praktis bagi daya tarik wisata dalam mempersiapkan produk pariwisata dan pelayanan yang bersih, aman, serta ramah lingkungan (Arlinda, 2021).

Lebih lanjut diterangkan bahwa hasil dari pre test tersebut menunjukkan mayoritas peserta kegiatan belum mengetahui adanya program CHSE bagi tempat wisata. Berdasarkan hasil dari pre test tersebut tim pengabdian masyarakat menyimpulkan bahwa untuk sosialisasi program CHSE di Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya sudah tepat. Kegiatan selanjutnya yakni, tim pengabdian mengadakan sosialisasi dan memberikan pendampingan tentang program CHSE kepada masyarakat dan pengelola wisata yang ada di kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Setelah dilaksanakannya sosialisasi dan pendampingan program CHSE, selanjutnya dilakukanlah post test untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan dari peserta terkait program CHSE. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah sosialisasi dan materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterima atau tidak.

Evaluasi program CHSE telah dilaksanakan dengan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan CHSE. Evaluasi juga dilaksanakan dengan pemantauan berkala kegiatan persiapan sertifikasi CHSE oleh mitra dengan kontak secara berkala, evaluasi kegiatan yang dilaksanakan serta proses sertifikasi itu sendiri. Evaluasi jangka panjang diukur dari telah tersertifikasinya tempat wisata tersebut.

Hasil evaluasi dari post test yakni, pada kategori pertama mengenai apakah setelah pendampingan penerapan CHSE pengelola wisata sudah mengetahui program CHSE? Jawaban peserta kegiatan yakni sudah mengetahui mengenai program CHSE. Kategori kedua berkaitan dengan pengelola wisata setelah pendampingan penerapan program CHSE apakah sudah siap dengan program tersebut. Dari hasil survey pengelola wisata merasa kebijakan program CHSE yang dilakukan oleh kementerian ini melalui dinas pariwisata memiliki dampak positif bagi pengelola wisata kota Palangka Raya. Pengelola tempat wisata merasa sudah mendapatkan manfaat dan juga pengelola wisata mengharapkan terhadap industry pariwisata di kota Palangka Raya yakni, pertama pengelola wisata mengharapkan program tersebut namun perlu pendampingan lebih, kedua, diseminasi informasi dan dukungan konkrit penetapan CHSE, dan terakhir peserta kegiatan mengharapkan campur tangan semua pihak untuk lebih meningkatkan perekonomian.

Kategori ketiga pada post test yakni berkaitan dengan apakah ada perbedaan setelah dan sebelum program CHSE. Menurut pengelola wisata, pertama sebelum adanya program merasa was-was, namun setelah adanya program CHSE merasa aman. Kedua, menurut hasil post test dikatakan bahwa belum terlihat perbedaannya karena belum ada implementasinya. Kategori terakhir mengenai saran dan kritik dalam kegiatan ini adalah kegiatan ini sudah baik namun perlu tindak lanjut dan turun langsung melihat ke lapangan/lokasi agar semua dapat didiskusikan. Lebih lanjut dijelaskan berkaitan dengan kegiatan ini menurut (Arlinda, 2021) bahwa program CHSE dilakukan agar keamanan dan kenyamanan dalam sektor pariwisata termasuk salah satu hal terpenting yang menjadi perhatian pengunjung terlebih di era new normal pasca pandemi Covid-19 ini. Sehingga perhatian tersebut dapat berujung pada kepuasan terhadap pengalaman kunjungan pada suatu destinasi wisata, oleh karena itu semua acuan yang termuat dalam program adaptasi CHSE ini mempunyai kontribusi penting dalam memberikan kepuasan terhadap pengunjung suatu destinasi wisata di era new normal. Dengan adanya sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan maka mengubah pandangan masyarakat yang awalnya tidak mengetahui secara dalam dengan program ini, menjadi lebih paham dan peduli.

Adanya kegiatan ini terbentuklah pandangan terhadap pelaksanaan dan materi, secara umum peserta memberikan pandangan yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Peserta juga berpendapat materi yang disampaikan narasumber yang menarik dan bermanfaat serta menambah wawasan baru bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari antusias peserta yang mengajukan pertanyaan. Pelaksanaan kegiatan ini juga membuat

masyarakat lebih mengetahui mengenai penerapan CHSE dalam ruang lingkup wisata, dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan kegiatan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua tahapan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang pendampingan penerapan CHSE dapat dipahami dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan saat pelaksanaannya materi dapat diterima peserta dengan baik. Peserta dalam kegiatan ini menyatakan bahwa mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan pendampingan tentang penerapan CHSE. Peserta juga merasa materi yang didapatkan pada kegiatan ini sangat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta terkait Pendampingan penerapan CHSE. Tak hanya itu ditambah pula peserta mendapatkan pengetahuan dan wawasan terkait potensi wisata, kawasan strategis di Kota Palangka Raya, Kebijakan Pemerintah Indonesia menghadapi Pandemi, Langkah “Menyelamatkan” Pariwisata Indonesia serta pentingnya penerapan CHSE, tujuan CHSE, Pelaku CHSE, Tindakan Percepatan Penerapan Protokol Berbasis CHSE, Usaha Pariwisata melakukan Sertifikasi CHSE, siapa yang melakukan sertifikasi CHSE, Tahapan melakukan sertifikasi CHSE, serta cara pendaftaran sertifikasi CHSE.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang telah mendanai kegiatan ini. Dan kami ucapkan terimakasih pula kepada mitra yang bekerjasama dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan & Olahraga Kota Palangka Raya dan Kelurahan Kecamatan Bukit Batu serta tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada pengelola wisata Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya yang sudah berhadir dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, E. (2012). Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Agustino, L. (2016). Dasar-dasar kebijakan publik (Edisi Revisi). *Bandung: Alfabeta*.
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31.
- Arlinda, F. (2021). Pengaruh Penerapan Program Adaptasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri Di Era New Normal Serta Dampaknya Pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1404–1416.
- Deddy, M. (2016). Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik. *Bandung: Alfabeta*.
- Fathurrahim, F. (2020). PARIWISATA NTB DALAM LINGKARAN COVID-19. *Media Bina Ilmiah*, 15(2), 4057–4062.
- Kadji, J. (2015). Optimalisasi Tata Kelola Sektor Pariwisata di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ad’ministrare*, 2(1), 1–15.
- Nadra, A. K., Wimeina, Y., & Sari, R. E. (2022). Sosialisasi Dan Pelatihan Penerapan Chse Di Manjuto Beach Pesisir Selatan. *Jurnal Abdimas: Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 75–79.
- Pambudi, A. S., Masteriarsa, M. F., Wibowo, A. D. C., Amaliyah, I., & Ardana, A. K. (2020). Strategi pemulihan ekonomi sektor pariwisata pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana*, 1(1), 1–21.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2), 57–65.
- Saridi, S., Novianti, E., Rizal, E., Astuti, B. N. Y., Hadian, M. S. D., & Wulung, S. R. P. (2021). IMPLEMENTASI PARIWISATA BERKELANJUTAN: INDIKATOR EKONOMI UNTUK MASYARAKAT LOKAL DI PLATARAN BOROBUDUR (RESORT & SPA). *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(2), 62–67.

- 
- Subarsono, A. G. (2012). *Analisis kebijakan publik: konsep, teori dan aplikasi*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan ekonomi pasca pandemi melalui sektor UMKM dan pariwisata. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 641–660.